STRATEGI PENGELOLAAN BINA KELUARGA REMAJA (BKR) PASOPATI KUTOREJO DESA KEBONDALEM KECAMATAN GRINGSING KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

Disusun dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Zahrotun Nafisah

1201413056

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul: **"Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang"** telah disetujui oleh pembimbing untuk dihadapkan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 08 Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd .	**Dr. Tri Suminar, M.Pd.**
NIP. 195604271986031001	**NIP. 196705261995122 01**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Utsman, M.Pd.

NIP. 195708041981031006

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Edy Purwanto, M.Psi.

NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197911302006041005

Penguji Utama

Dra. Emmy Budiartati, M.Pd.

NIP. 195601071986012001

Penguji / Pembimbing I

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

NIP. 195604271986031001

Penguji / Pembimbing II

Dr. Tri Suminar, M.Pd.

NIP. 19670526199512201

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Allah seperti apa yang hamba-Nya prasangkakan. Jadi, senantiasa berpikir baiklah kepada Allah karena Allah pasti memberikan yang terbaik.
2. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu...." (QS. Ibrahim: 7)

PERSEMBAHAN:

1. Kepada keluarga; Bapak, Mamak, Kakak, Keponakan yang selalu mendoakan dan mendukung secara moral serta material.
2. Keluarga Olos yang memberi keseruan saat muncul kejenuhan dalam hidup.
3. Organisasiku PMII Al-Ghozali Semarang yang mengajarkan makna kehidupan dan arti bersyukur.
4. Kader, Peserta, dan PLKB Kecamatan Kelompok BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.
5. Para Pembimbing dan Dosen Pendidikan Luar Sekolah yang selalu memberikan pencerahan.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
7. Almamater yang penuh berkah dan ridho Allah Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "**Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**" dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian sekaligus Pembimbing I yang telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan terhadap skripsi yang penulis ajukan.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd., Pembimbing II yang juga telah menuntun, membimbing, dan memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Para Kader, Peserta, dan PLKB Kecamatan Gringsing yang bersedia membantu dan memberikan informasi kepada peneliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Nafisah, Zahrotun. 2017. **Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Di bawah bimbingan: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. dan Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Pengelolaan, Bina Keluarga Remaja

Pada era milenium, media sosial menjadi faktor utama dalam meningkatkan permasalahan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan pembinaan dan pemberian pengetahuan kepada orang tua dalam menyiapkan tumbuh kembang remaja. Pembinaan yang dilakukan yaitu melalui BKR. BKR Pasopati merupakan BKR aktif dan BKR ungguan tingkat Jawa Tengah tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pengelolaan BKR Pasopati yang merujuk pada empat fungsi manajemen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu 3 kader BKR, 5 peserta BKR, 1 PLKB Kecamatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dalam pengelolaan BKR Pasopati. Pertama strategi dasar yaitu gabungan dari fungsi perencanaan dan fungsi pengorganisasian yang meliputi: identifikasi sasaran, tujuan program, sistem rekrutmen, sumber belajar, sarana dan prasarana, tugas dan wewenang kader, tugas peserta, sumber dana, serta pengembangan kader. Pelaksanaan strategi dasar yaitu penentuan sasaran BKR dan pembentukkan struktur organisasi, koordinasi dengan pemerintah setempat dan kerjasama dengan pihak terkait, pembagian tugas dan wewenang kader sesuai kemampuan, serta sosialisasi secara *door to door* sebagai bentuk perekrutan anggota. Sedangkan strategi operasional yaitu gabungan dari fungsi penggerakan dan fungsi pengawasan dan atau evaluasi yang meliputi: motivasi kader, motivasi peserta, pelaksanaan kegiatan, bentuk penilaian, dan bentuk perbaikan. Pelaksanaan strategi operasional yaitu kegiatan BKR terintegrasi dengan kegiatan desa dengan harapan menjaga motivasi peserta dan kader BKR, diadakan evaluasi setelah kegiatan sebagai bentuk perbaikan dan peniaian BKR, adanya kunjungan langsung dengan cara informal dan mengamati kebiasaan peserta sebagai bentuk pengawasan kader.

Simpulan dari penelitian ini yaitu Strategi yang dilakukan BKR telah merujuk pada empat fungsi manajemen program dengan mengedepankan bentuk swadaya masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi empirik, namun perlu adanya perbaikan pada pengorganisasian BKR. Manfaat BKR sudah dirasakan masyarakat, dengan adanya pemahaman orang tua akan usia minimal perkawinana. Saran peneliti: teori manajemen program PLS bisa diterapkan namun tetap disesuaikan dengan kondisi empirik, perlu adanya perluasan jaringan melalui media sosial, perlu adanya pembukuan secara komputerisasi, perlu adanya tupoksi kader yang jelas, dan perlu ada BKR di setiap kecamatan dan keikutsertaan pemerintah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Penegasan Istilah 7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Konsep Keluarga 9
2.1.1 Pengertian Keluarga 9
2.1.2 Fungsi Keluarga 10
2.2 Konsep Remaja 19
2.2.1 Masa Remaja 19
2.2.1 Tugas Perkembangan Remaja 21
2.3 Konsep Dasar Bina Keluarga Remaja (BKR) 23
2.4 Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) 25
2.4.1 Pengertian Pengelolaan 25
2.4.2 Fungsi Pengelolaan 26
2.4.2.1 Perencanaan 26

2.4.2.2 Pengorganisasian 28
2.4.2.3 Penggerakan 29
2.4.2.4 Pengawasan dan atau evaluasi 30
2.4.3 Strategi Pengelolaan 32
2.4.4 Kegiatan-Kegiatan BKR 34
2.4.5 Pengembangan Kegiatan BKR 38
2.4.6 Pendekatan dalam Pengembangan Kegiatan Kelompok BKR 39
2.4.7 Pemantapan Kegiatan BKR 40
2.5 Kerangka Berfikir 40
BAB 3. METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 44
3.2 Lokasi Penelitian 44
3.3 Subjek Penelitian 45
3.4 Fokus Penelitian 46
3.5 Teknik Pengumpulan Data 46
3.6 Teknik Keabsahan Data 50
3.7 Anaisis Data 51
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum BKR Pasopati Kutorejo 54
4.1.1 Sejarah Berdirinya BKR Pasopati 54
4.1.2 Struktur Organisasi BKR Pasopati Kutorejo 56
4.1.3 Tujuan Kelompok BKR Pasopati Kutorejo 57
4.1.4 Gambaran Subjek Penelitian 57
4.2 Hasil Penelitian 63
4.2.1 Perencanaan Kelompok BKR Pasopati Kutorejo 63
4.2.1.1 Identifikasi Sasaran 64
4.2.1.2 Tujuan Program 65
4.2.1.3 Sistem Rekrutmen Peserta 67
4.2.1.4 Sumber Belajar 68
4.2.1.5 Sarana dan Prasarana 70
4.2.2 Pengorganisasian Kelompok BKR Pasopati Kutorejo 71

4.2.2.1 Tugas dan Wewenang Kader 71
4.2.2.2 Tugas Peserta BKR 72
4.2.2.3 Sumber Dana 74
4.2.2.4 Pengembangan Kader 75
4.2.3 Penggerakan Kelompok BKR Pasopati Kutorejo 75
4.2.3.1 Motivasi Kader 76
4.2.3.2 Motivasi Peserta 77
4.2.3.3 Pelaksanaan Kegiatan 78
4.2.4 Pengawasan dan atau evaluasi BKR Pasopati Kutorejo 79
4.2.4.1 Bentuk Penilaian 79
4.2.4.2 Bentuk Perbaikan 81
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian 82
4.3.1 Strategi Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupeten Batang 82
4.3.1.1 Strategi Perencanaan 87
4.3.1.2 Strategi Pengorganisasian 88
4.3.1.3 Strategi Penggerakan 89
4.3.1.4 Strategi Pengawasan dan atau evaluasi 91
BAB 5. PENUTUP
5.1 Simpulan 93
5.2 Saran 93
DAFTAR PUSTAKA 95
LAMPIRAN 99

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

4.1 Data Prestasi BKR Pasopati Kutorejo 55
4.2 Identitas Subjek Penelitian 58

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Kerangka Berfikir..... 43
3.1 Komponen teknik analisis data *(interactive model)*..... 52
4.1 Struktur Organisasi 56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Pedoman Observasi 100
2. Hasil Observasi 102
3. Kisi-kisi Pedoman wawancara Penelitian 104
4. Pedoman Wawancara Pengelola atau Kader BKR 105
5. Pedoman Wawancara Peserta Pembinaan BKR 106
6. Pedoman Wawancara Stakehoder Kelompok BKR 110
7. Hasil Wawancara Pengelola atau Kader BKR 112
8. Hasil Wawancara Peserta Pembinaan BKR 132
9. Hasil Wawancara Stakehoder Kelompok BKR 148
10. Catatan Lapangan 151
11. Daftar Peserta 170
12. Program Kerja BKR 2016 174
13. Program Kerja BKR 2017 175
14. Notulansi Acara 176
15. Surat Keterangan Bangunan 177
16. Surat Keputusan Kepala Desa 178
17. Surat Izin Penelitian 181
18. Surat Balikan Penelitian 182
19. Dokumentasi Wawancara 183
20. Dokumentasi Acara 186

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 dalam buku PIK Remaja BKKBN (2012: 1) menyatakan jumlah penduduk Indonesia pada kelompok usia 10 – 24 tahun yaitu sekitar 27,6% atau kurang lebih 64 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Jumlah yang banyak ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak. Apalagi usia remaja merupakan usia masa pencarian jati diri, ditambah arus globalisasi dan informasi yang kian tak terkendali, sehingga mengakibatkan perilaku remaja yang menjadi tidak sehat dan selanjutnya berdampak pada Tiga Resiko yang dihadapi terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR). Triad KRR yaitu seperti seks pra nikah, NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), HIV/AIDS. Menurut BKKBN (2012: 1) kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia pada 10 – 20 tahun yang akan datang.

Permasalahan tersebut sering terjadi dikarenakan rendahnya informasi dan pengetahuan dari orang tua. Sehingga, mengakibatkan remaja cenderung mempraktekkan perilaku menyimpang. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan demografi, budaya dan lingkungan, serta faktor psikologi juga mampu memberikan dampak buruk terhadap kesehatan remaja. Tentunya hal ini mampu mengganggu perencanaan kehidupan remaja di masa yang akan datang. Oleh karena itu,

diperlukan suatu program yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan penyiapan pribadi remaja yang matang dalam kehidupan sosial sampai penataan kehidupan untuk keharmonisan berkeluarga nantinya.

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku menyimpang pada remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mempunyai kualitas tinggi, terutama dalam mencapai cita-cita pembangunan sehingga perlu diberikan pembinaan terhadap tumbuh kembang remaja secara optimal. Salah satu pembinaan tersebut bisa dilakukan dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam Hadits Riwayat al-Turmudzi: "Tidak ada pemberian orang tua yang paling berharga terhadap anaknya selain budi pekerti yang baik."

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan sejak dini kepada remaja tidak bisa dilakukan secara mandiri. Perlu adanya peran pendidikan nonformal dalam penanganannya. Seperti yang disampaikan pada e-jurnal nonformal Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di Rw 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat, Apriani Vol. 4 (1) (2015: 2) dijelaskan bahwa pendidikan nonformal dalam menjalankan perannya sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang menjadi beban masyarakat dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1

(b) yang mengatakan bahwa: “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga” maka Bina Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang selanjutnya disebut BKKBN sebagai salah satu institusi pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja melalui program Generasi Berencana (GenRe). Upaya dalam mewujudkan misi BKKBN yakni mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera, maka salah satu strateginya adalah meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan melalui pembinaan keluarga.

Menurut buku pedoman BKR oleh BKKBN (2012: 2) Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Bina Keluarga Remaja yang selanjutnya disebut BKR merupakan salah satu kegiatan dari program Generasi Berencana oleh BKKBN yang sering disebut program GenRe. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok pembinaan dengan sasaran keluarga yang mempunyai remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang remaja. Adanya kelompok BKR, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan sebagai bahan informasi remaja dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berperilaku sehat secara jasmani, rohani, dan sosial serta terhindar dari resiko Triad KRR.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan rekapitulasi laporan BKR oleh sistem BKKBN tahun 2016 (http://aplikasi.bkkbn.go.id/bkr/Report/LaporanBKR.aspx) jumlah BKR di Jawa Tengah yaitu sebanyak 3895 kelompok, BKR aktif yaitu sebanyak 1731 kelompok, dan BKR vakum serta belum ada di beberapa kecamatan yaitu 2164 kelompok. Jika dipresentasikan sekitar 44% keaktifan BKR di Jawa Tengah dan 54% BKR tidak aktif bahkan belum ada kelompok BKR di kecamatan tertentu yang melakukan pembinaan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Menurut data tersebut, belum dijelaskan apa penyebab vakumnya kelompok BKR yang sudah di bentuk di beberapa kecamatan di Jawa Tengah.

Berdasarkan jumlah BKR aktif di Jawa tengah, salah satu kelompok BKR yang aktif melakukan pembinaan kepada orang tua yaitu BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. BKR tersebut juga merupakan peraih juara pertama BKR unggulan tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2016. Aspek penilaian yang dibebankan BKKBN meliputi profil kelompok BKR maupun kader BKR yang dinilai oleh tim juri, administrasi kelompok yang terdiri dari pendirian kelompok minimal satu tahun pembangunan yang ditandatangani oleh kepala lingkungan setempat dan memiliki fasilitas untuk kegiatan secara rutin, serta memiliki minimal satu kader terlatih dalam pemberian penyuluhan. Standar yang diberikan merupakan upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan diantaranya tersedianya kelompok BKR unggulan sebagai model, rujukan, dan percontohan bagi kelompok BKR lainnya. Selain itu, meningkatnya motivasi dan kemampuan kader kelompok BKR sebagai sumber informasi kepada anggota kelompok dan meningkatnya jumlah keluarga remaja yang mengakses

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan dari kelompok BKR Pasopati.

BKR Pasopati yang merupakan juara pertama BKR unggulan tingkat Jawa Tengah tahun 2016, memiliki beberapa program kerja dan pelatihan dalam pengembangan kader. Jenis pelatihan kader yang pernah dilaksanakan oleh BKR Pasopati yaitu sosialisasi BKR dan pertemuan kader, jambore GenRe 2014, seminar sehari GenRe, serta sosialisasi program GenRe. Mengenai program kerja yang dicanangkan BKR selama tahun 2016 yaitu konsep dan kesepakatan BKR, seminar sehari keluarga GenRe, penyuluhan organ reproduksi, kunjungan rumah secara berkesinambungan, orientasi GenRe KIT, penyuluhan HIV/AIDS, penyuluhan 8 fungsi keluarga, penyuluhan narkoba, lomba ular tangga GenRe, penyuluhan peran orang tua dalam pembinaan remaja, diskusi efektif orang tua dan remaja, orientasi kader, pendataan calon anggota kader, dan evaluasi program kerja. Selain program kerja yang disesuaikan dengan tujuan BKKBN, kelompok BKR Pasopati juga mempunyai kegiatan tambahan yang diintegrasikan dengan kegiatan di masyarakat, misalnya peringatan kemerdekaan RI yang melibatkan remaja, pengajian dan kesenian, kegiatan keolahragaan, serta mengajak remaja untuk cinta terhadap alam. BKR Pasopati juga melakukan kerjasama dengan beberapa elemen masyarakat sebagai bentuk koordinasi dan mitra kerja BKR.. Mitra kerja tersebut yaitu terdiri dari PLKB Kecamatan, Puskesmas dan Bidan Desa, Polsek Gringsing, KAP Kabupaten Batang, pemerintah Desa Kebondalem, serta SMA NU Munawir Gringsing.

Berdasarkan deskripsi tersebut, BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang terlihat konsistensi

kelompok BKR dalam melaksanakan penyuluhan mengenai program GenRe. Hal tersebut juga dibuktikan dengan prestasi yang telah mereka peroleh sebagai BKR ungguan tingkat Jawa Tengah tahun 2016. Oleh karena itu, peneliti akan menggali mengenai strategi pengelolaan BKR Pasopati yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan sampai evaluasi kegiatan BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Harapannya dengan adanya hasil peneliti ini, mampu memberikan informasi dan motivasi terhadap kelompok BKR daerah lain yang vakum bahkan belum terbentuk sesuai tujuan dari program GenRe oleh BKKBN, dan BKR Pasopati mampu dikenal luas oleh remaja, orang tua, serta BKR kota lain. Selain itu, dengan adanya penelitian ini mampu mengetahui bagaimana taktik dan strategi yang dilakukan Kelompok BKR Pasopati Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang dalam mengelola kegiatan pembinaan keluarga guna pemberian informasi kepada remaja sejak dini dan menjaga eksistensi kegiatan BKR.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah yang digali yaitu bagaimana strategi pengelolaan BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang merujuk pada empat fungsi manajemen?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pengelolaan BKR Pasopati

Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang yang merujuk pada empat fungsi manajemen.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan tujuan di atas adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu untuk mengembangkan khasanah keilmuan bidang manajemen program Pendidikan Luar Sekoah pada pengelolaan BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat secara praktis yaitu bagi pengelola BKR Pasopati Kutorejo sebagai juara pertama tingkat Jawa Tengah mampu menunjukkan kemampuan melakukan berbagai strategi pengelolaan BKR berdasarkan empat fungsi manajemen.

1.5 PENEGASAN ISTILAH

1.5.1 Strategi

Menurut Nurhalim (2011: 1) strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

1.5.2 Pengelolaan

Menurut Arikunto (1990: 2) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah kata lain dari mengelola. Mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan pengawasan dan penilaian.

Pengelolaan yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan penyelenggaraan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi kegiatan BKR Pasopati Kutorejo agar dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

1.5.3 Bina Keluarga Remaja (BKR)

Menurut buku BKR oleh BKKBN (2012: 7) Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemamdirian ber-KB bagi anggota kelompok.

Program BKR merupakan salah satu kegiatan yang mengupayakan terwujudnya sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh serta membina tumbuh kembang remaja melalui komunikasi orang tua terhadap remaja secara optimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga yang merupakan unsur sosial terkecil di masyarakat mempunyai makna yang dalam di kehidupan setiap orang. Keluarga merupakan unsur sosial terdekat setiap manusia, di keluarga manusia mengenal yang namaya pendidikan informal. Keluarga memiliki peran memberikan pendidikan pertama kepada setiap manusia. Mulai dari manusia itu dilahirkan, tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, sampai manusia itu mempunyai kehidupan masing-masing. Selain keluarga mempunyai makna sebagai pendiidkan informal, keluarga mempunyai peran sebagai pendidikan seumur hidup atau dalam ilmu pendidikan luar sekolah dikenal dengan *life long education.*

Menurut Pujosuworno (1994: 11) mendefinisikan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendiri dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Menurut Setiono (2011: 24) keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Jadi, keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dewasa yang mempunyai hubungan darah atau terikat atas pernikahan dan hidup bersama dengan atau tanpa anak, baik anak kandung atau adopsi.

2.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga yang merupakan kelompok sosial terkecil terdiri dari orang tua dan anak. Peran orang tua yang mempunyai faktor penting dalam pembentukan suatu keluarga harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sangat fundamental dalam membentuk karakter, sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai moral kepada anak.

Setelah membahas mengenai pengertian keluarga, pastinya terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam keluarga. Maka keluaraga akan memiliki beberapa fungsinya. Seperti apa yang disebutkan pada buku pegangan kader BKR oleh BKKBN (2012: 7-12) tentang pelaksanaan 8 fungsi keluarga, yaitu:

a. Fungsi Agama

Agama adalah kebutuhan dasar hidup bagi setiap manusia dalam melangkah. Agama juga merupakan suatu hak mutlak yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap individu manusia. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak dalam mengenal agama, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertakwa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dasar suatu agama adalah keimanan suatu kaumnya. Iman yang dimaksudkan disini yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan YME sebagai dasar manusia dalam menjalankan kehidupannya. Takwa juga perlu dipahamkan di dalam keluarga, mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan dan menghindari segala yang dilarang dalam agama. Oleh karena itu, sikap religius anak pada era sekarang memang harus diperkuat di setiap gerak aktivitas sehari-hari mereka

sebagai pengingat dalam bertindak.

b. Fungsi Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia itu tidak mampu untuk hidup sendiri. Pastinya membutuhkan bantuan orang lain dalam melaksanakan perannya sebagai makhluk sosial. Keluarga sebagai bagian dari masyarkat diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan sikap sosial budaya pada anggota keluarganya. Ada beberapa dasar dalam fungsi sosial budaya yang perlu dipahami dan diterapkan di keluarga diantaranya: gotong royong, sopan santun, kerukunan, kepedulian, toleransi, kesadaran dalam berbangsa, dan tindakan kerukunan di masyarakat.

Menurut Willis (2015: 12) menjelaskan bahwa saat ini sikap individualistik sudah menyebar di masyarakat. Tidak ada lagi semangat gotong royong, sikap individu juga terdapat di keluarga, mulai dari sikap orang tua terhadap anak dan anak terhadap keluarga yang bersumber dari kesibukan masing-masing sehingga sikap kerukunan dan keharmonisan keluarga mulai luntur. Oleh karena itu, fungsi sosial dan budaya di keluarga memang perlu dipahamkan kepada anak remaja sekarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Fungsi cinta dan kasih sayang

Mendapatkan cinta kasih adalah hak dan kewajiban setiap insan manusia, begitu juga di dalam keluarga. Seperti apa yang manusia pelajari mengenai hirarki kebutuhan manusia oleh Maslow yang salah satunya menjelaskan tentang kebutuhan cinta dan kasih sayang. Wujud cinta dan kasih sayang pada keluarga dapat diwujudkan dengan adanya: 1. Empati; memahami dan mengerti sesama

anggota keluarga, 2. Keakraban; hubungan yang dilandasi oleh rasa kebersamaan dan kedekatan perasaan dalam keluarga, 3. Adil; memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak, 4. Pemaaf; dapat menerima kesalahan orang lain tanpa perasaan dendam, dan lainnya.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai fungsi berlindung bagi anggota keluarga maksudnya keluarga harus memberikan rasa aman, tenang, dan tentram bagi anggota keluarga. Jadi, perlindungan yang dibutuhkan yaitu perlindungan jasmani dan rohani yang tidak dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan psikologi yang tidak baik bagi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Rose (1970: 140) yaitu: "The *overprotective of children has frequently been seen as a source of phycological difficultes."* Jika diterjemahkan mengandung arti: "terlalu protektif terhadap anak akan mengakibatkan tekanan psikologi." Tetapi sebaliknya, apabila orang tua tidak memperhatikan sama sekali juga dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

e. Fungsi Reproduksi

Salah satu tujuan dari perkawinan adalah memperoleh keturunan sebagai pengembangan dan tuntutan fitrah manusia. Fungsi reproduksi mempunyai tiga dasar yang perlu diterapkan dalan keluarga yaitu: 1. Tanggung jawab; paham dan bertanggungjawab akan kodrat serta tugasnya, 2. Sehat; sehat secara fisik, fungsi, dan sistem reproduksi dengan menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi, 3. Teguh; kemampuan untuk menjaga fungsi reproduksi dengan menjaga kesuciannya sebelum menikah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan bantuan satu sama lain, hidup secara berkelompok, dan bermasyarakat. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak, dan di keluarga anak dipersiapkan untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekolah serta ligkungan masyarakatnya. Peran anak yang bisa dipersiapkan dalam keluarga contohnya yaitu kepercayaan diri anak untuk bebas berbuat secara mandiri dan penuh pertimbangan, mampu memposisikan dirinya dalam menerima pendapat orang lain di pergaulan sehari-harinya, mampu bekerjasama dalam melakukan tugas kelompok dan sebagainya.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah serangkaian dari fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Penerapan fungsi ekonomi diantaranya mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga, serta menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang.

h. Fungsi Lingkungan

Upaya pengembangan fungsi lingkungan ini dimaksudkan sebagai wadah keluarga dalam mengaktualisasikan dirinya membangun keluarga sejahtera. Keluarga yang sejahtera dapat dilihat dari tindakan dan pandangan keluarga di lingkungannya. Selain peran keluarga terhadap lingkungan masyarakat, fungsi

lingkungan juga bisa diterapkan melalui kesadaran keluarga terhadap kebersihan lingkungan sekitar yang bebas dari kotoran, dan mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat.

Pujosuwarno (1994: 13) juga menjelaskan tentang 8 fungsi keluarga, fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut:

a. Fungsi Pengaturan Seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap orang. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya, tentu tidak dibenarkan oleh norma agama dan masyarakat. Oleh karena itu, kepuasan seks di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina keluarga sehat, harmonis, dan bahagia.

b. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi yaitu untuk melangsungkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi manusia. Hal ini keluarga berfungsi untuk menghasilkan keluarga baru secara turun temurun.

c. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak secara jasmani dan rohani. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikis anak sejak dini.

d. Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah di dalam lingkungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada di dalam kandungan ibunya. Menurut ki Hajar Dewantara lingkungan dibedakan menjadi tiga yaitu: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di dalam sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.

e. Fungsi Sosial

Anak sebagai genersi baru yang lahir dari suatu keluarga akan sangat dipengaruhi oleh suasana keluarga dimana ia hidup. Hal ini menunjukkan keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak, karena keluarga sebagai kelompok primer dan disanalah adanya interaksi sehingga terjadilah proses sosialisasi. Menurut St. Vembriarto (1978) dalam Pujosuwarno (1994: 22) menjelaskan dalam proses sosialisasi itu individu mepelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, serta standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup.

f. Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kebutuhan yang fundamental akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang di dalam keluarga. Hubungan cinta kasih yang dibina oleh seseorang akan menjadi dasar perkawinan yang dapat menumbuhkan hubungan afeksi bagi semua anggota keluarga yang dibinanya. Adanya hubungan cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting pada perkembangan anak.

g. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomi keluarga ini telah mengalami perubahan. Dahulu keluarga merupakan suatu unit produksi ekonomi dengan membagi unit kerja mereka di

ladang, tetapi sekarang telah berubah sehingga keluarga merupakan *an unit of economic consumption* dikarenakan tidak semua anggota keluarga berfungsi sebagai produksi ekonomi. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa penghasil ekonomi adalah orang tua, dan anak sebagai konsumen ekonomi.

h. Fungsi Status Sosial

Keluarga berfungsi sebagai dasar dalam menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggota keluarganya. Status individu seseorang dapat berubah melalui perkawinan, pendidikan, dan usaha lainnya. Oleh karena itu, dalam keluargalah status seseorang dapat menduduki posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya bahkan bisa sebaliknya.

Berdasarkan 8 fungsi yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan peran orang tua sangat mendukung dalam menyiapkan anak mengahadapi kehidupan di keluarga, sekolah, dan masyarakat sejak dini. Harapan adanya 8 fungsi keluarga, mampu menyiapkan remaja dan orang tua dalam memahami peran dan fungsi keluarga. Maka dari itu Bina Keluarga Remaja (BKR) dibentuk untuk meningkatkan peran orang tua dalam menerapkan dan menanamkan fungsi keluarga sebagai wadah informasi orang tua dalam menyiapkan tumbuh kembang remaja dan membantu permasalahan yang sedang mereka alami. Perlu adanya kolaborasi yang baik antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan harapan terbentunya tumbuh kembang yang baik pada remaja. Hal ini sependapat dengan Jarvis (2007) dalam Jurnal Internasioanal *Innovative practices in education to empower rural communities A case study of a "non-formal education" school in Thailand*, Nair Vol. 7 Iss 5 (2015: 525), yang menyatakan bahwa:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

> *Where it is possible to educate children and adults to be critical of their present situation and to bring about social and economic change via a lifelong learning process. It is an interactive process that leads to good and wise human resources. It needs the support of the local institutions: the family, religious organisations, the community, and schools.*

Berdasarkan kutipan jurnal di atas dapat dartikan dimana dalam mendidik anak-anak dan orang dewasa, harus bersikap kritis terhadap situasi mereka saat ini dalam membawa perubahan sosial dan ekonomi melalui proses belajar sepanjang hayat. Hal tersebut merupakan sebuah proses interaktif yang mengarah pada sumber daya manusia yang baik dan bijak. Hal ini membutuhkan dukungan lembaga lokal; keluarga, organisasi keagamaan, masyarakat, dan sekolah.

Fungsi keluarga sejatinya mampu memunculkan jati diri pada anak atau remaja. Meskipun pada perkembangan remaja mereka lebih percaya pada orang di sekitar mereka, namun keluarga harus tetap sebagai pengontrol dimana pun mereka berada. Mampu membantu dalam memecahkan permasalahan dan konflik pada diri mereka. Penerang kehidupan anak, adanya kedekatan yang hangat antara keluarga dan anak sehingga ada ikatan intuisi satu sama lain. Seperti yang dijelaskan dalam Jurnal Internasional *Family Functioning, Self-Concept, and Severity Of Adolenscent Externalizing Problems,* Henderson Vol. 15: 721 – 731 (2006: 728) tentang fungsi keluarga, yaitu:

> *....Although this sequence may seem counterintuitive, it should be noted that family functioning was assessed from the adolescent's point of view. Following this line of thought, it seems likely that a youth who has low self-esteem may also see his/her family in a negative light. It seems unlikely that a youth who has low self-esteem would view his/her family functioning, especially along the relationship dimensions assessed here, as high. Further, an adolescent's low self-worth may stimulate more conflict and less closeness in families.*

Oleh karena itu, mengapa sasaran utama pada pembinaan BKR adalah orang tua yang memiliki remaja dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat remaja pada kehidupan sosial remaja. Orang tua mempunyai hubungan yang sangat erat terhadap anggota keluarga, keterlibatan keluarga mampu mempengaruhi kestabilan anggota keluarga dan interaksi antar anggota keluarga. Perlu adanya komunikasi yang baik antar keluarga. Komunikasi yang baik di dalam keluarga bisa dilakukan oleh suami dengan isteri, orang tua dengan orang tua, antar anak di dalam keluarga, dan antara orang tua dan anak-anak di dalam keluarga. Sehingga, perlu adanya pemahaman oleh keluarga dalam menjaga pola interaksi atau komunikasi dengan keluarga. Salah satu kegiatan yang mampu dilakukan dalam menjaga komunikasi keluarga yaitu dengan adanya konseling keluarga. Konseling keluarga tidak harus dilaksanakan berdasarkan permasalahan atau perpecahan dalam keluarga, yang perlu dipahami bersama yaitu akan pentingnya konseling keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga. Tanpa disadari konseling merupakan kegiatan komunikasi biasa yang dilakukan dalam keluarga, hanya ada pembeda mengenai keterstrukturan bahan komunikasi dalam sebuah interaksi. Harapannya dengan adanya konseling di dalam keluarga mampu menjadikan keterbukaan satu sama lain, saling memahami, tidak adanya kerahasiaan di dalam keluarga. Pola komunikasi antara orang tua dan remaja harus dilakukan secara intens, oleh karena itu dengan sasaran orang tua mampu mentransformasikan informasi yang diberikan dari kegiatan-kegiatan yang ada di BKR kepada para remaja mereka sehingga mampu menguatkan orang tua dalam membentuk dan menyiapkan remaja menyongsong masa depan yang lebih baik sepeti tujuan dari program GenRe yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tercapainya kualitas remaja dan terbentuknya kelurga kecil sejahtera. Sependapat dengan Pujosuwarno (1994: 70) yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling bertugas membantu seseorang dalam mencegah datangnya problem (usaha *preventive* / pencegahan), mempertahankan agar seseorang tetap pada keadaan yang telah sedemikian baik (usaha *preventive* / pencegahan), dan membantu seseorang dalam menemukan serta memecahkan problema (usaha *currative* / pengobatan).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Masa Remaja

Menurut Rumini (2004: 53) masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Menurut Yusuf (2009: 184) bahwa fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpukan bahwasanya masa remaja merupakan masa dimana anak menuju dewasa dengan kematangan dari berbagai aspek, salah satunya yaitu pada organ-organ fisik sehingga mampu untuk bereproduksi.

Berdasarkan kematangan yang terjadi pada masa remaja, tentunya harus diimbangi dengan pemahaman dari remaja dan orang tua itu sendiri. Melihat kondisi sekarang dengan perubahan sosial yang begitu cepat, arus globalisasi yang memicu remaja merubah gaya hidup mereka yang dari kebiasaan tradisional mereka menuju gaya-gaya modern. Mudahnya informasi dan media sosial yang

banyak disalahgunakan oleh para pemakainya sehingga berdampak pada tumbuh kembang remaja. Ada berbagai penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia mengenai kaum remaja. Salah satunya yaitu Jurnal Nasional Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Seksual dan Reproduksi, Suryoputro Vol. 10 No. 1 (2006: 30) menyatakan bahwasanya:

> Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pra nikah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993 – 2002, menemukan bahwa 5 – 10 % wanita dan 18 – 38% pria muda berusia 16 -24 tahun telah melakukan hubungan seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5 – 10 % pria muda usia 15-24 tahun yang belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas....

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (1991) dalam buku Dariyo (2004: 78) bahwa secara umum perkembangan remaja yaitu berdasarkan faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen yaitu pandangan yang dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat turunan oleh orang tua, sedangkan faktor eksogen yaitu perubahan dan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pada Jurnal Internasional *Adolescent Resilience: A Concept Analysis*, Olsson Vol. 26 1-11 (2003: 7) menyatakan:

> *Despite an emerging focus on the peer group, for many young people the family remains the primary social support. This review highlights a range of family dynamics that if developed and sustained, appear to be positively related to resilience during adolescence. The importance of positive parent–child attachment is a common theme in the literature (Table 1). Likewise, parental warmth, encouragement and assistance, cohesion and care within the family, or a close relationship with a caring adult are commonly associated with resilient young people. A belief in the child and a non-blaming parental style also emerge as key protective factors. No doubt....*

Berdasarkan definisi di atas remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa dengan kematangan secara fisik maupun psikologis. Masa peralihan tersebut tentunya menuntut adanya persiapan dari orang tua dalam menyiapkan masa peralihan tersebut, dikarenakan pada masa tersebut remaja sudah merasa apa yang dilakukannya adalah benar, mampu mengambil keputusan menurut cara pandang mereka, lebih percaya terhadap apa yang dijumpainya dalam arti orang-orang disekitar mereka dibandingkan orang tua mereka sendiri. Oleh karena itu, butuh adanya pendampingan dari orang tua secara mendalam dalam menyiapkan dan memberikan pemahaman sejak dini terhadap remaja yang mengalami masa transisi tersebut. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak remaja juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan remaja, sehingga perlu adanya konseling dalam keluarga. Konseling dalam keluarga dilakukan dengan harapan mampu membantu remaja dalam mengatasi masalah, cerita pengalaman mereka, dan sebagainya.

2.2.2 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Notosoedirdjo (2002: 215) menyatakan bahwa masa remaja yang merupakan masa transisi mereka terdapat proses-proses kematangan dalam bidang

biologis yaitu kematangan fisik, seksual, dan mental emosional. Perlu diingatkan bahwa masing-masing bidang tersebut memiliki percepatan kematangan yang berbeda-beda. Mungkin remaja telah dapat mencapai kematangan seksualnya, namun tingkat kematangan mental dan emosional masih jauh ketinggalan. Tugas dan perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2014: 9) yaitu meliputi: 1. Mampu menerima keadaan fisiknya, 2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, 3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, 4. Mencapai kemandirian emosional, 5. Mencapai kemandirian ekonomi, 6. Megembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melaksanakan peran sebagai anggota masyarakat, 7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, 8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, 9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan 10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pemahaman terhadap tugas perkembangan remaja juga perlu dipahami oleh remaja. Pada masa transisi yang cenderung aktivitas mereka banyak dihabiskan dengan teman sebaya mereka, namun keluarga merupakan lingkungan sosial yang utama. Dinamika keluarga yang menyiapkan mereka sebagai pribadi yang tangguh juga diperlukan. Kehangatan orang tua, dorongan dan bantuan diperlukan pada perkembangan remaja sehingga muncullah pribadi positif pada remaja. Menyiapkan mereka dengan pemberian informasi mengenai kehidupan dewasa dalam menyiapkan keluarga kecil sejahtera, memahamkan kematangan

seks mereka sehingga tidak adanya penyalahgunaan tugas dan fungsi, hubungan atau batasan pergaulan mereka dengan lawan jenis. Oleh karena itu, perlu adanya program atau kegiatan yang bergerak pada pembinaan untuk orang tua dan remaja.

2.3 Konsep Dasar Bina Keluarga Remaja (BKR)

Bina Keluarga Remaja yang selanjutnya disebut BKR merupakan salah satu kegiatan dari program Generasi Berencana oleh BKKBN yang sering disebut program GenRe. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok pembinaan dengan sasaran keluarga yang mempunyai remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang remaja. Adanya kelompok BKR, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan sebagai bahan informasi remaja dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berperilaku sehat secara jasmani, rohani, dan sosial serta terhindar dari resiko Triad KRR.

Sedangkan menurut BKKBN (2012: 7) pengertian BKR adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai anak usia remaja 10 – 24 tahun, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan pembinaan, dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok. Tujuan dari BKR adalah memberikan informasi perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja dan keterampilan hidup *(life skills)* untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera kepada keluarga yang memiliki remaja. BKR adalah suatu program untuk memfasilitasi remaja dalam berperilaku sehat, terhindar dari Triad KRR (seks bebas, napza, HIV/AIDS), menunda usia pernikahan sampai kematangan lahir batin pada remaja, mempunyai

perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.

BKR diharapkan mampu menjawab permasalahan remaja di zaman globalisasi dengan perkembangan media yang sangat cepat. Mempersiapkan keluarga remaja dan remaja dalam mengembangkan kemauan serta kemampuan positif mereka. Pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan remaja ini yaitu bisa melalui keluarga, sekolah, maupun luar sekolah atau dimanapun tempat yang mudah diakses oleh remaja di wilayah tersebut. Model pengembangan ini merata di setiap kecamatan di tempat-tempat yang cukup diminati remaja termasuk di tempat ibadah, pusat perbelanjaan, tempat olahraga, maupun tempat aktivitas remaja lainnya.

Berdasarkan tujuan tersebut tentang adanya BKR, diharapkan orang tua memiliki pengetahuan untuk membina anak remaja dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Program dan kegiatan di setiap kelompok BKR diarahkan untuk mencegah, mengurangi, dan melindungi remaja dari permasalahan remaja, mendewasakan usia pernikahan, mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui komunikasi atau konseling keluarga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Teknis fasilitas yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan BKR yaitu dengan membekali kader dan pengurus BKR untuk menemukan sendiri masalah-masalah penting yang berhubungan dengan remaja dalam bentuk penyampaian informasi. Setelah ditemukan permasalahan, dipertemukan dengan narasumber ahli pada bidangnya. Narasumber yang bersangkutan misalnya seorang guru, psikolog, tenaga kesehatan, tokoh agama, atau melalui testimoni dari orang

tua yang telah terbukti mampu membesarkan anak-anaknya dengan baik. Selain narasumber langsung yang bisa diajak diskusi, penjelasan tambahan juga bisa melalui buku panduan atau artikel BKKBN yang membahas tentang masalah remaja sekarang oleh kader BKR. Pola pendekatan yang dilakukan harus secara serius, agar permasalahn remaja dapat ditemukan sesuai dengan kondisi di wilayah tersebut.

2.4 Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)

2.4.1 Pengertian Pengelolaan

Arikunto (1990: 2) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah kata lain dari mengelola. Mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sobari (2009: 4) menjelaskan pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangakan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi. Sutarto (2014: 1) menyatakan istilah manajemen berasal dari kata *management* dalam bahasa inggris berasal dari kata *"to manage"* yang artinya mengurus atau tata laksana, sehingga manajemen dapat diartikan sebagai cara mengatur, membimbing, dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi pengelolaan atau manajemen di atas bisa disimpulkan, bahwasanya pengelolaan merupakan proses manajerial yang dimulai dari perecanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan atau penilaian

(evaluasi) yang disesuaikan dengan tujuan organisasi.

2.4.2 Fungsi Pengelolaan

Setelah kita pahami apa yang dimaksudkan dengan pengelolaan atau manajemen, selanjutnya yang perlu dijabarkan yaitu mengenai proses pengelolaan atau manajemen. Banyak tahapan pengelolaan yang diterapkan oleh beberapa tokoh terkenal, pada tahapan manajemen sering disebut dengan fungsi manajemen. Menurut Sutarto (2014: 7) menyatakan bahwa keberhasilan program kegiatan pendidikan nonformal sangat ditentukan oleh seberapa maksimal fungsi-fungsi manajemen dapat direalisasikan. Program pendidikan nonformal akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal dilakukannya program kegiatan sampai tercapainya tujuan program kegiatan tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti cenderung berpedoman pada pendapat Terry dalam Sutarto (2014: 7) yang menyatakan bahwa tahapan atau fungsi manajemen meliputi: perencanaan *(Planning)*, pengorganisasiaan *(organizing)*, penggerakan *(actuating)*, pengawasan dan atau evaluasi *(controlling)*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2.1 Perencanaan

Menurut Kauffman dalam Fattah (2001: 49) perencanaan adalah tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu se-efisien dan se-efektif mungkin. Pendapat Sudjana dalam Fakhruddin (2011: 9-10) menjelaskan lebih dalam mengenai perencanaan suatu program merupakan upaya sistematis yang menggambarkan

penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam mempertimbangkan sumber-sumber yang dapat disediakan sehingga kualitas keterlaksanaan program perencanaan memiiki peran penting yang berlandaskan filosofis atau alasan penetapan program, proses identifikasi kebutuhan, dan potensi serta kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan definisi di atas, perencanaan merupakan semua kegiatan yang bersifat manajerial untuk mendukung usaha-usaha pencapaian tujuan. Fungsi perencanaan haruslah dilakukan terlebih dahulu sebagai prinsip keputusan sekarang dan yang akan datang guna pencapaian tujuan, kebijakan, strategi, prosedur, aturan, sampai program yang akan dipilih. Sehingga, pertanyaan dasar dalam perencanaan yaitu apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan kapan kegiatan dilakukan. Pertanyaan dasar tersebut pada dasarnya menyiapkan mengenai identifikasi kebutuhan, tujuan program, sistem rekrutmen warga belajar, sumber belajar yang akan diperoleh, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu program.

Pada tahapan perencanaan terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan pengelolaan, seperti apa yang disampaikan pada penelitian sebelumnya oleh Apriani (2015: 3) yaitu fungsi perencanaan terdiri atas; 1. Identifikasi Sasaran: dilakukan dalam perencanaan program kegiatan untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh sasaran program kegiatan tersebut, 2. Tujuan Program: perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai guna pencapaian tujuan se-efektif dan se-efisien mungkin, 3. Sistem Rekrutmen Peserta: rekrutmen merupakan serangkaian aktivitas untuk memikat

peserta, 4. Sumber Belajar: merupakan pihak yang memberikan materi kegiatan program seperti tutor, 5. Sarana dan Prasarana: merupakan media yang digunakan dalam mencapai tujuan.

2.4.2.2 Pengorganisasian

Menurut Sudjana (2008: 9) fungsi pengorganisasian adalah kegiatan bersama orang lain dan atau melalui orang lain untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan. Menurut Sobari (2009: 15) pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sihombing (2001: 62) pada pengorganisasian yang baik, teratur, dan disiplin akan menunjang usaha pencapaian tujuan. Organisasi merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, pengelompokan dan mengatur serta membagi tugas-tugas diantara anggota organisasi agar tujuan organisasi tercapai.

Pengoraganisasian merupakan sebuah proses menciptakan hubungan antara berbagai fungsi, personalia, dan faktor-faktor fisik agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada suatu tujuan. Hubungan disini meliputi hubungan formal sesuai dengan tugas dan wewenang yang sudah disepakati, serta hubungan informal yang dilakukan di luar tugas yang telah ditetapkan. Fungsi pengorganisasian juga perlu mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam suatu program tersebut, pengaturan mekanisme dan koordinasi, pengembangan strategi pengembangan program, menginteraksikan sumber-sumber

manusiawi dan non manusiawi yang perlu disatukan dalam melaksanakan kegiatan sesuai perencanaan yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahapan pengorganisasian terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan pengelolaan, seperti apa yang disampaikan pada penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan BKR oleh Apriani (2015: 3) yaitu terdiri atas: 1. Tugas dan Wewenang Kader: pembagian tugas dan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat tercapai, 2. Tugas Peserta BKR: pemahaman akan tanggung jawab yang harus dilakukan sesuai dengan informasi yang diberikan, 3. Sumber Dana: digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana serta kebutuhan BKR, 4. Pengembangan Kader: melakukan pengembangan dengan pelatihan yang ada dan pendelegasian kepada setiap individu yang bersedia.

2.4.2.3 Penggerakan

Penggerakan merupakan fungsi fundamental dalam manajemen. Suatu tahapan manajemen berupa perencanaan dan pengendalian yang telah disepakati tidak akan berarti ketika tidak ada tindak lanjut dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan menggerakkan anggota untuk melakukan suatu tindakan pengaplikasiannya. Disinilah peran seorang manajer atau pemimpin dalam melaksanakan dinamika kelompoknya. Seperti yang dikemukakan lebih jauh oleh Cartwright & Zander (1986) dalam buku Zulkarnain (2013: 35) bahwa kedinamikaan kelompok bergantung pada faktor penyebabnya, faktornya yaitu; tujuan, struktur, fungsi kerja, pemeliharaan, dan suasana. Dimana kata kunci dari dinamika kelompok itu terdapat pada kekompakan atau kesatuan kelompok. Pada tahap pengerakan ini pula pelaksanaan suatu program dilakukan. Seperti apa yang

disampaikan oleh Sondang (2007: 95) pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan.

Pada tahapan penggerakan terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan pengelolaan, seperti apa yang disampaikan pada penelitian sebelumnya tentang pengelolaan BKR oleh Apriani (2015: 4) yaitu terdiri atas: 1. Motivasi Kader: upaya pemimpin untuk menggerakkan seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan *motive* pada dirinya untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai rencana mencapai tujuan organisasi, 2. Motivasi Peserta: sama dengan motivasi terhadap kader, merupakan upaya pemimpin untuk menggerakkan seseorang atau kelompok yang dipimpin dengan menumbuhkan *motive* pada dirinya untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai rencana mencapai tujuan organisasi, 3. Pelaksanaan Kegiatan: proses penggerakan berdasarkan perencanaan yang sudah dirancang dalam mencapai tujuan.

2.4.2.4 Pengawasan dan atau evaluasi

Fakhruddin (2011: 8) menyatakan bahwa pengawasan dan atau evaluasi merupakan kegiatan untuk melihat apakah suatu kegiatan itu berhasil atau tidaknya kegiatan sesuai dengan standar yang ditentukan atau melebihi standar yang ditentukan guna pengambilan keputusan apakah kegiatan itu diberhentikan, dilanjutkan tanpa modifikasi, atau dengan modifikasi. Program dapat dilihat keberhasilan dan tidaknya yaitu berdasarkan tahap evaluasi, dimana pada tahap ini akan terlihat titik berat suatu program yang telah dilaksanakan yaitu berkaitan dengan upaya penentuan prioritas unsur-unsur program pada komponen sumber

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

daya manusia, sumber daya alam, proses kebijakan dan peraturan, kerjasama yang dibangun, serta tujuan program.

Menurut Aryanto (2013: 58) pengawasan adalah kegiatan manajemen pada tahap terakhir, dimana pengawasan ini digunakan untuk pengendalian dari kegiatan manajerial suatu program. Pengendalian merupakan proses pengukuran kinerja, membandingkan antara kinerja dengan rencana serta pengambilan tindakan korektif yang diperlukan. Melalui pengendalian, manajer dapat melakukan aktivitas untuk memastikan segala sesuatu sesuai perencanaan. Menurut Murdick dalam Fattah (2001: 101) pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana pun rumit dan luasnya organisasi. Menurut Terry dalam Fahmi (2011: 85) pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar apa yang harus dilakukan melalui pelaksanaan, menilai pelaksanaan, melalui perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan selaras dengan standar yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian program manajemen pendidikan nonformal merupakan kegiatan monitoring melalui penilaian dan perbaikan agar hasilnya melebihi harapan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, suatu proses manajemen perlu adanya pengendalian kegiatan yang sedang dilaksanakan atau sudah dilaksanakan sebagai wujud penilaian dalam suatu program.

Pada tahapan pengawasan dan atau evaluasi terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan pengelolaan, seperti apa yang disampaikan pada penelitian sebelumnya oleh Apriani (2015: 4) yaitu terdiri atas: 1. Bentuk Penilaian: proses

pengukuran dan perbandingan hasil-hasi pekerjaan, 2. Bentuk Perbaikan: dilaksanakan dengan evaluasi kegiatan guna mengetahui peningkatan keberhasilan suatu program.

2.4.3 Strategi Pengelolaan

Menurut Nurhalim (2014: 1) strategi berasal dari bahasa yunani *stratogos* yang artinya ilmu para jenderal untuk memenangkan suatu pertemuan dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. *Stratogos* ditentukan setelah mengetahui kekuatan, kelemahan lawan, dukungan yang mungkin timbul. Para jenderal juga memperhitungkan jumlah tenaga, kualifikasi tenaga tentara yang dibutuhkan, peralatan, perbekalan, waktu pelaksanaan, agar pertempuran dapat dimenangkan. Berdasarkan gambaran sekilas mengenai strategi perlu dipahami juga apabila ingin memperdayakan masyarakat melalui pendidikan, harus dicari strategi yang tepat dan handal.

Para ahli pun mencoba mendefinisikan pengertian strategi namun belum ada kesepakatan yang pasti sejatinya makna strategi yang bagaimanakah. Pengertian manajemen strategis menurut Umar (2003: 86) yaitu manajemen strategi sebagai suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan *(formulating)*, penerapan *(implementing)*, dan evaluasi *(evaluating)* berdasarkan keputusan-keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan di masa datang. Pengertian strategi menurut Nurhalim (2011: 1) yaitu secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Menurut hasil penelitian oleh Fakhrurroji (2011: 32-33) strategi dibagi menjadi dua yaitu strategi dasar dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

strategi operasional. Strategi dasar yaitu sebagai salah satu cara mencapai tujuan garis besar secara umum pada pelaksanaan program, sedangkan strategi operasional adalah strategi pelaksanaan sebagai acuan perencanaan serta tindak lanjut program dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan gambaran dan pernyataan mengenai strategi dapat disimpulkan bahwasanya strategi merupakan suatu seni taktik dalam bertindak mengembangkan sesuatu dengan melihat sumber daya, alat, sasaran, fungsi-fungsi terkait sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pencapaian tujuan. Begitu juga strategi dalam pengelolaan perlu dipertimbangkan melalui fungsi-fungsi manajerial yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan atau evaluasi. Menurut hasil penelitian manajemen BKR yang sudah ada oleh Apriani (2015: 3) yaitu perencanaan program harus selalu memperhatikan identifikasi sasaran, tujuan program, sistem rekrutmen tutor dan warga belajar, media yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan sarana prasarana. Pengorganisasian berkaitan dengan penentuan tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh ketua kader, kader, warga belajar, fasilitas, sarana prasarana, dan sumber dana. Fungsi penggerakan dilakukan dalam memotivasi seseorang atau sekelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sasaran pembinaan atau pengawasan yaitu serangkaian tugas yang diberikan sudah sesuai dengan yang ditetapkan atau belum dan di dalam suatu pengawasan perlu adanya penilaian dan perbaikan. Evaluasi adalah fungsi organik administrasi dan manajemen untuk membandingkan apakah hasil-hasil pekerjaan pada kenyataan dan hasil yang harus dicapai. Evaluasi yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan bisa secara formatif yaitu pada saat kegiatan atau evaluasi secara sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan.

2.4.4 Kegiatan-Kegiatan BKR

Pengelolaan kegiatan BKR dilaksanakan dengan acuan pada pedoman operasional program ketahanan keluarga. Pengembangan kegiatan, materi, dan muatan lokal di setiap daerah. Pokok-pokok kegiatan dalam pengelolaan kegiatan BKR berdasarkan Buku Pengelolaan BKR (2012: 25-31) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Kegiatan BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesertaan orang tua, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS) anggota BKR. Penyelenggaraan BKR dapat dilaksanakan secara efektif yaitu meliputi pembentukan kelompok, peningkatan kapasitas pengelola dan pelaksana serta pelayanan kegiatan BKR seperti berikut:

a. Pembentukan Kelompok BKR

1) Identifikasi potensi dan permasalahan

Identifikasi potensi dilakukan untuk memetakan potensi yang dimiliki suatu daerah yang meliputi; jumlah kader, jumlah remaja, jumlah pasangan usia subur yang memiliki anak remaja (ber-KB dan tidak ber-KB), jumlah ibu hamil, ketersediaan ruangan untuk kegiatan pertemuan, sarana dan prasarana BKR. Sedangkan identifikasi masalah yaitu penghambat dalam pembentukan kelompok BKR misalnya; keterbatasan kader, kurangnya keterampilam kader,

kurangnya kesadaran orang tua atau anggota keluarga yang memiliki anak remaja dan kurangnya kepedulian tokoh masyarakat tentang pentingnya kelompok BKR. Langkah selanjutnya yaitu bersosialisasi dan menentukan prioritas masalah dari berbagai masalah yang ditemukan dan harus segera ditangani.

2) Menggalang kesepakatan

Memberikan pemahaman berupa sosialisasi kepada masyarakat, selanjutnya pengelola menggalang kesepakatan untuk membentuk kelompok BKR sesuai kebutuhan masyarakat. Hal yang perlu disepakati antara lain menentukan model kegiatan BKR baru atau dipadukan dengan kegiatan yang sudah ada dan kegiatan yang mampu menunjang adanya kesinambungan kegiatan.

3) Pelaksanaan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)

Berdasarkan hasil identifikasi dan prioritas masalah, selanjutnya pengelola melakukan KIE atau sosialisasi kepada tokoh formal dan informal (tokoh agama dan tokoh masyarakat) setempat tentang adanya permasalahan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan pembinaan anak remaja di wilayah setempat serta pentingnya kegiatan kelompok BKR. Kegiatan ini bertujuan agar para tokoh dimaksud dapat memberikan dukungan sepenuhnya, baik dalam pembentukan kelompok BKR maupun dalam kegiatan operasional sekaligus menjaring tokoh-tokoh atau masyarakat setempat yang bersedia menjadi pengelola kelompok BKR.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Menyiapkan sumber daya

Kegiatan BKR dapat berjalan lancar jika didukung dengan sumber daya yang memadai. Sumber daya yang perlu dipersiapkan oleh pengelola program yaitu tenaga pengelola BKR dan jumlah kader yang akan bertugas pada kelompok BKR dan memberikan penyuluhan kepada orang tua atau remaja. Kader diambil dari anggota masyarakat setempat yang bersedia secara sukarela membina dan memberikan penyuluhan kepada orang tua dan remaja. Jumlah kader dalam setiap kelompok minimal 3 orang.

b. Peningkatan Kapasitas dan Pengelola Pelaksana

Meningkatkan kapasitas pengelola dan pelaksana perlu dilakukan kegiatan sebagi berikut:

1) *Training of Trainer* (TOT)

TOT bertujuan untuk meningkakan wawasan pengelola dalam meningkatkan kualitas kelompok BKR. Sasaran TOT adalah mitra kerja, fungsional, pengelola program GenRe, pelatih, dll.

2) *Workshop* / Orientasi

Workshop / orientasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membina dan mengelola kelompok BKR. Sasaran *workshop*/orientasi adalah tim penggerak PKK dan lintas sektor.

c. Pelayanan Kegiatan Kelompok BKR

Rangkaian pelayanan kegiatan kelompok BKR adalah seperti berikut ini:

1) Pertemuan Penyuluhan

Pertemuana penyuluhan dapat dilakukan minimal 1 bulan sekali

dengan waktu dan tempat penyuluhan disepakati bersama sesuai kesepakatan anggota kelompok.

2) Tata Cara Penyuluhan

Seperti kegiatan pada umumnya, dimana dalam serangkaian acara diawali dengan pembukaan, inti, dan penutup.

Pembukaan dapat diisi dengan *intermezo* untuk mengisi waktu sampai dengan 60% kehadiran peserta, memperkaya pengalaman peserta dengan kegiatan menarik misalnya membahas topik aktual berkaitan dengan remaja, media sosial, dan sebagainya. Membahas kembali materi dan pekerjaan rumah sebelum pertemuan, menanyakan keikutsertaan ber-KB, memberi kesempatan kepada orang tua yang kurang berani atau lancar berpartisipasi.

Pada kegiatan inti yaitu pemberian informasi atau materi baru untuk para orang tua yang disesuaikan dengan topik kebutuhan atau isu-isu remaja kekinian. Setelah penyampaian materi dilakukan selanjutnya berdiskusi mengenai materi yang dilihat berdasakan pengalaman antara orang tua tentang permasalahan dan cara menghadapi remaja. Gunakan gambar atau alat bantu dalam membahas materi tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kegiatan selanjutnya yaitu penutup. Penutup dilakukan dengan memberikan kesimpulan hasil pertemuan yaitu penegasan informasi untuk pemantapan pengetahuan dan mempraktekkan serta mendiskusikan dengan remajanya tentang materi yang telah diperoleh dari pertemuan. Pengisian laporan hasil diskusi atau pertemuan. Apabila terdapat permasalahan orang tua yang membutuhkan pertemuan yang bersifat pribadi, maka diberikan

kesempatan pertemuan orang tua secara khusus dengan kader BKR sehingga mampu membantu orang tua dalam menyelsaikan masalah dengan merujuk ke tempat rujukan yang sesuai dengan permasalahan.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah dilakukan apabila anggota kelompok BKR dua kali berturut-turut tidak hadir dalam pertemuan kelompok BKR.

e. Rujukan

Rujukan dilakukan apabila kader tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang tua anggota kelompok BKR. Adapun tempat rujukannya bisa ke psikolog, Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS), Puskesmas, Rumah Sakit, dll.

2.4.5 Pengembangan Kegiatan BKR

Pengembangan kegiatan kelompok BKR dilakukan berdasarkan stratifiakasi kelompok yaitu:

1. Stratifikasi dasar

Stratifikasi dasar yaitu ditandai dengan belum ada aspek legalitas, pengurus 1 orang, kader 2 orang, kader terlatih 1 orang, penyuluhan 1 kali setiap bulan, memiliki buku pedoman, memiliki buku registrasi anggota, memiliki buku kegiatan kelompok.

2. Stratifikasi Berkembang

Stratifikasi berkembang yaitu yang ditandai dengan memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60X90 cm, memiliki jadwal pertemuan, sudah ada aspek legalitas, pengurus minimal 2 orang, kader 3 orang, kader terlatih 2 orang,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penyuluhan 2 kali dalam sebulan, memiliki buku pedoman, memiliki buku kegiatan kelompok, memiliki media penyuluhan, memanfaatkan media BKR, dan memiliki sumber dana.

3. Stratifikasi Paripurna

Stratifikasi paripurna yaitu ditandai dengan memilikinya papan nama dengan ukuran ninimal 60X90 cm, memiliki jadwal pertemuan, sudah ada aspek legalitas, pengurus 3 orang, kader 4 orang, kader terlatih 3 orang, penyuluhan 2 kali dalam sebulan, memiliki dan mengembangkan buku pedoman, memiliki buku registrasi anggota, memiliki buku kegiatan kelompok, memiliki media penyuluhan, memanfaatkan media BKR, mengembangkan media penyuluhan, mengembangkan media BKR, memiliki keterpaduan dengan kegiatan lainnya, memiliki kegiatan yang terintegrasi terhadap PIK Remaja, dan memiliki sumber dana tetap.

2.4.6 Pendekatan dalam Pengembangan Kegiatan Kelompok BKR

Berdasarkan buku Pedoman BKR oleh BKKBN (2012: 32-33) Pengembangan kegiatan kelompok BKR dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Promosi Kegiatan Kelompok BKR

Pemahaman tentang pentingnya kegiatan BKR perlu dimilki oleh setiap pengelola dan pelaksana program KB, lintas sektor terkait, kader serta seluruh keluarga yang memiliki anak remaja. Mengingat pentingnya penyebarluasan pemahaman tentang kegiatan BKR, maka perlu dilakukan kegiatan promosi atau sosialisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Pengembangan Model Keterpaduan Kegiatan Bina Keluarga remaja

Penyelenggaraan kegiatan BKR yang telah berjalan selama ini dapat dikembangkan dengan berbagai model penyelenggaraan. Bentuk pengembangan yang dilakukan antara lain dapat berupa penambahan atau pengembangan materi, pelayanan terpadu dengan institusi yang menangani remaja, pelayanan terpadu dengan institusi serta integrasi dengan kegiatan yang ada pada organisasi wanita, keagamaan, Lembaga Semi Otonom (LSO) masyarakat lainnya.

2.4.7 Pemantapan Kegiatan Bina Keluarga Remaja

Kegiatan kelompok BKR yang belum dilaksanakan secara merata di berbagai tingkatan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian kualitas pembinaan anak remaja yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya pemantapan kegiatan BKR yang dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: a. Pemantapan jejaring kerja, b. kelompok BKR, c. Peningkatan kualitas kegiatan kelompok BKR.

2.5 Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja adalah kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka. Melihat perubahan sosial yang begitu cepat menimbulkan dampak negatif untuk remaja jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan fenomena yang ada di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, banyak anak remaja yang melakukan pernikahan dini karena memang kurangnya pemahaman dari remaja dan orang tua akan persiapan remaja dalam menyongsong masa depan serta kesejahteraan berumahtangga. Selain itu, di Kecamatan Banyuputih yang

merupakan tetangga dari Kecamatan Gringsing terkenal dengan banyaknya lokalisasi yang mengakibatkan pergaulan bebas pada remaja.

Berdasarkan fenomena tersebut, timbul kekhawatiran oleh masyarakat kecamatan Gringsing kepada remajanya. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok BKR dari program GenRe BKKBN. Menurut buku pedoman BKR oleh BKKBN (2012: 2) Program GenRe dilaksanakan melalui pendekatan dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja melalui pengembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M), sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Bina Keluarga Remaja yang selanjutnya disebut BKR merupakan salah satu kegiatan dari program Generasi Berencana oleh BKKBN yang sering disebut program GenRe. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok pembinaan dengan sasaran keluarga yang mempunyai remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang remaja. Adanya kelompok BKR, orang tua diharapkan memiliki pengetahuan sebagai bahan informasi remaja dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berperilaku sehat secara jasmani, rohani, dan sosial serta terhindar dari resiko Triad KRR.

Salah satu kelompok BKR yang dikatakan aktif melaksanaan pembinaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian ber-KB serta terwujudnya

keluarag kecil sejahtera bagi anggota kelompok yaitu kelompok BKR Pasopati Kutorejo Desa Kebondalem Kecamatan Grigsing Kabupaten Batang. Prestasi yang diperoleh kelompok BKR tersebut yaitu peraih juara pertama BKR unggulan tingkat Jawa Tengah tahun 2016. Aspek penilaian yang dibebankan BKKBN meliputi profil kelompok BKR maupun kader BKR yang dinilai oleh tim juri, administrasi kelompok yang terdiri dari pendirian kelompok minimal satu tahun pembangunan yang ditandatangani oleh kepala lingkungan setempat dan memiliki fasilitas untuk kegiatan secara rutin, serta memiliki minimal satu kader terlatih dalam pemberian penyuluhan. Standar yang diberikan merupakan upaya untuk mencapai hasil yang diharapkan diantaranya tersedianya kelompok BKR unggulan sebagai model, rujukan dan percontohan bagi kelompok BKR lainnya. Selain itu, meningkatnya motivasi dan kemampuan kader kelompok BKR sebagai sumber informasi kepada anggota kelompok dan meningkatnya jumlah keluarga remaja yang mengakses kelompok BKR.

Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti menggali strategi pengelolaan yang merujuk pada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan atau evaluasi yang dilakukan kelompok BKR Pasopati dalam menjaga eksistensi kegiatan pembinaan BKR. Harapannya, dengan adanya penelitian tersebut mampu mendorong para pengelola di wilayah lain dalam mengembangkan kelompok BKR bahkan membentuk kelompok bagi mereka yang belum terbentuk sehingga permasalahan remaja mampu teratasi dengan adanya pembinaan kepada remaja dan orang tua yang memiliki remaja serta terbentuklah pribadi remaja yang siap menyongsong masa depan dan membentuk keluarga kecil

sejahtera. Berikut adalah kerangka berfikir penelitian ini:

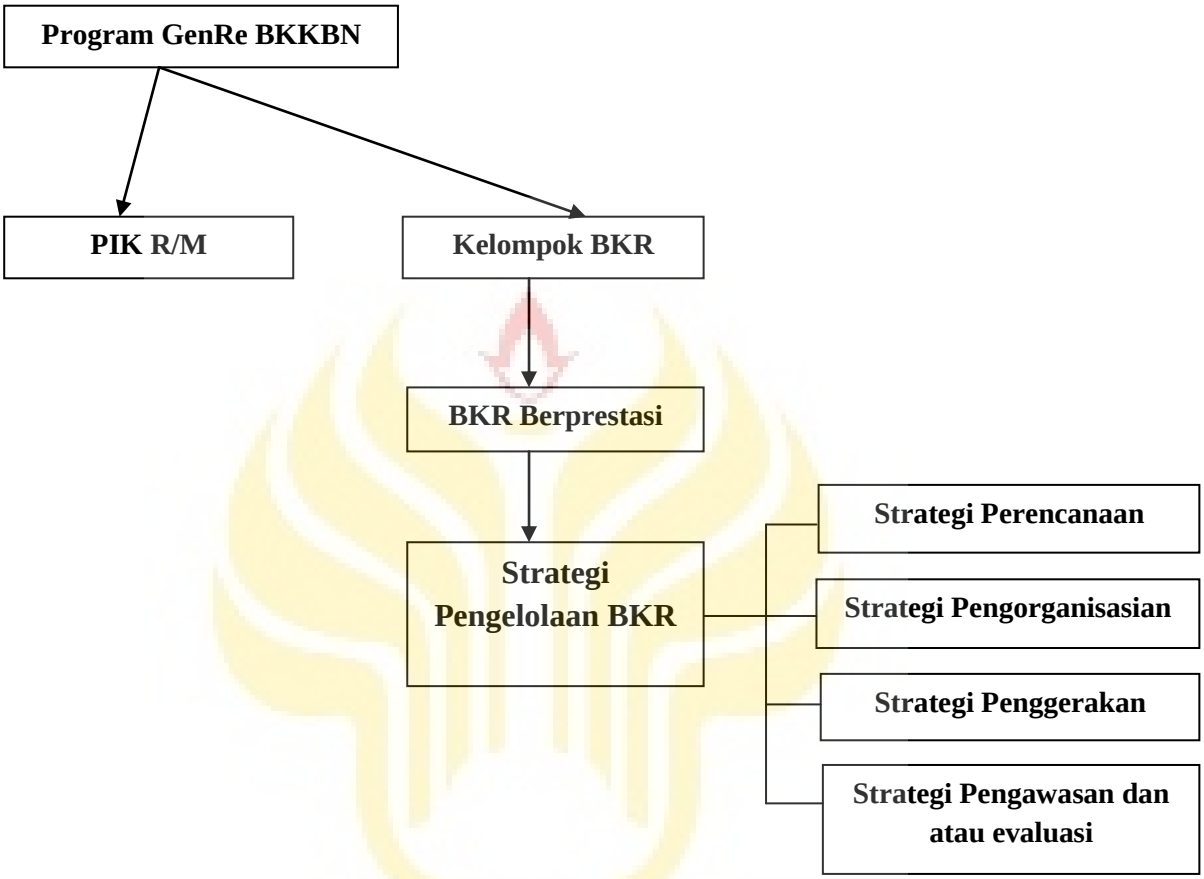

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan, strategi pengelolaan BKR Pasopati berhasil dalam melakukan pembinaan melihat manfaat dan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar semenjak adanya kelompok BKR Pasopati. Strategi yang dilakukan BKR Pasopati sudah sesuai dengan manajemen program PLS, namun tetap disesuaikan dengan kemauan, kemampuan, dan kebutuhan masyarakat yang berprinsip terhadap swadaya masyarakat.

Ada beberapa kelemahan pada strategi pengelolaan BKR Pasopati yaitu sebagai BKR Unggulan tingkat Jawa Tengah, BKR Pasopati belum melakukan sosialisasi BKR dengan media yang lebih modern masih berupa *door to door*. Administrasi BKR Pasopati sudah tercatat dengan rapi, namun belum adanya sistem komputerisasi pada perekapan data *base* BKR serta belum adanya tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang jelas. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan dalam pelaksanaan pengelolaan BKR.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan di atas maka penelitian mempunyai saran sebagai berikut:

1. Teori manajemen program Pendidikan Luar Sekolah sudah diterapkan pada pengelolaan BKR, namun tetap disesuaikan berdasarkan pengalaman di lapangan yaitu kemampuan, kemauan, dan kebutuhan masyarakat.

2. Perlu adanya inovasi strategi tambahan dalam mengembangkan dan meluaskan jaringan kelompok BKR Pasopati dalam bentuk publikasi melalui media sosial.
3. Pada administrasi BKR Pasopati yang merupakan juara pertama BKR tingkat Jawa Tengah sudah terbukukan secara rapi, namun belum adanya rekapitulasi pembukuan secara komputerisasi.
4. Perlu adanya pembagian tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kader yang jelas agar ada tanggung jawab dan kesadaran kader.
5. Perlu adanya kelompok BKR di Jawa Tengah minimal satu kelompok di setiap kecamatan, melihat pentingnya pengetahuan orang tua dan remaja dalam menangani masalah remaja serta pemahaman akan tumbuh kembang remaja yang diimbangi oleh keterlibatan pemerintah setempat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 1978. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.

Apriani, F., & Suminar, T. 2015. Manajemen Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut di RW 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Non Formal Education an Community Empowerment, Vol. 4,* (1) 1-6.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aryanto, Vincent Didiek Wiet. 2013. *Manajemen dalam Konteks Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius.

BKKBN. 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Keuarga Remaja (BKR).* Jakarta: BKKBN, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

_____. 2012. *Pedoman Pengelolaan Bina Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M).* Jakarta: BKKBN, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

_____. 2012. *Materi Pegangan Kader: Tentnag Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: BKKBN, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.

_____. 2016. *Data BKR (Bina Keluarga Remaja) Provinsi Jawa Tengah.* http://aplikasi.bkkbn.go.id/bkr/Report/LaporanBKR.aspx.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Galia Indonesia.

Fahmi, Irfan. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNNES PRESS.

Fakhruddin dan Utsman. 2016. Character Buiding Evaluation Model of Dialogical Learning at Qaryah Thayibah Alternative School in Kalibening Salatiga Indonesia. *The Social Sciences: Medwell Journals, 11* (22), 5333-5337.

Fakhrurroji, Ibnu. 2011. *Strategi Program Nasinal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri-Kelautan dan Perikanan (PNPM Mandiri-KP) di Desa Praragan Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*. Unnes: Skripsi.

Fattah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Henderson, Craig E. dkk. 2006. "Family Functioning, Self-Consept, and severity of Adolescent Externalizing Problems." *J Child Fam Stud*: *Springer*, *Vol. 15*, 721-731.

Hidayat, Dayat. 2006. "Strategi Pembelajaran Partisipatif dalam Meningkatkan Hasil Program Pendidikan Non Formal di Kabupaten Karawang." *Journal of Nonformal Education, Vol. 2,* (1) 14-20.

Ismanto, Bambang dan Wijayanti. 2015. "Strategi Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Berbasis Seni Budaya Lokal." *Jurnal Widya Sari*. Vol. 17 No. 1 ISSN 1412 – 8985.

Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta.

Moedjino, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. IKAPI : Press Yogyakarta.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nair, Karun Rawat. 2015. "Innovative practices in education to empower rural communities A case study of a 'non-formal education' school in Thailand." *Emerald Insight, Vol. 7,* Iss 5 pp. 516 – 529.

Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Edisi Ke tiga. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Nurhalim, Khomsun. 2011. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES.

Olsson, Craig A. dkk. 2003. "Adolescent Resilience: A Concept Analysis." *Journal of Adolescence: Academic Press, Vol. 26,* 1-11

Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.

Rose, D. Jerry. 1970. *Introduction to sociology*. New York: Predonia.

Rumini & Sundari, 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.

Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. ALUMNI.

Siagian, Sondang P. 2005. *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku administrasi*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

Sihombing, Umberto. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah (Masalah, Tantangan, dan peluang)*. Jakarta: Wirakarsa.

Simamora, Hendry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Sobari, dkk. 2009. *Pengelolaan Pendidikan.* Yogyakarta: Multi Pressindo.

Sondang, P. Siagian. 2007. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Djuju. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.

_____. 2007. *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production.

_____. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).* Bandung: Alfabeta.

Suryoputro, Antono dkk. 2006. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah:Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi." *Makara, Kesehatan, Vol. 10*, (1) 29-40

Sutarto, Joko. 2014. *Manajemen Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES.

Sutomo, dkk. 2012. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press.

Umar, Husein. 2003. *Strategic Manajemen in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Undang-undang nomor 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarag, pasal 48 ayat 1 (b) yang mengatakan bahwa "Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga".

Willis, S. Sofyan:2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG